

Problematika Ibadah Shalat Pada Remaja Desa Sayur Matua

Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas

Nurhasanah Simanjuntak¹, Kamaluddin², Muhammad Latip Kahpi³

¹²³UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padang Sidempuan

e-mail: nurhasana.simanjuntak@gmail.com

Abstract: *The background of this research begins with the residents of Sayur Matua village, all of whom are Muslim but do not carry out their obligations as Muslims, especially in terms of carrying out prayers, especially for teenagers. Not only do they not practice prayer, but most of these teenagers even have minimal knowledge about religion, especially in matters related to prayer. If prayer is not practiced and even understanding of things related to prayer is still minimal, then it can be feared that the next generation will also be the same as today's teenagers, or even more worrying. This research uses a qualitative method with a descriptive research type, using the subjects of this research as teenagers from Sayur Matua Village, while the object of this research is the problems of teenage prayer services. The primary data sources in this study were 35 people consisting of teenagers and parents, The results of this research are that the problem with praying among teenagers in Sayur Matua Village is that they do not carry out the prayer completely, do not understand things related to prayer, do not know the prayer readings and their meanings, there are even teenagers who pray not on time. . The factors that cause this problem are caused by the influence of the social environment, family or parents, the absence of recitations in the village and the lack of self-awareness to practice these prayers or even to understand more about prayer services.*

Keywords: *Problems, Prayer Worship, Teenagers*

Abstrak: Latar belakang dalam penelitian ini bermula pada penduduk desa Sayur Matua yang seluruhnya adalah beragama Islam namun tidak menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim, khususnya dalam hal pelaksanaan ibadah shalat terutama bagi para remaja. Bukan hanya tidak mengamalkan ibadah shalat, tapi kebanyakan dari remaja remaja tersebut bahkan minim pengetahuan tentang agama terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan ibadah shalat. Jika shalat saja tidak diamalkan bahkan pemahaman tentang hal-hal yang berkaitan dengan ibadah shalat saja masih minim, maka dapat dikhawatirkan bahwa generasi selanjutnya juga akan sama dengan para remaja saat ini, atau bahkan lebih memprihatinkan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, dengan menggunakan subjek penelitian ini adalah remaja Desa Sayur Matua sedangkan objek penelitian ini adalah problematika ibadah shalat remaja. Sumber data primer dalam penelitian ini berjumlah 35 orang yang terdiri dari remaja dan orangtua, Hasil penelitian ini adalah problematika ibadah shalat pada remaja Desa Sayur Matua adalah mereka tidak melaksanakan ibadah shalat sepenuhnya, belum paham mengenai hal-hal yang berkaitan dengan ibadah shalat, tidak tahu bacaan-bacaan shalat dan maknanya, bahkan ada remaja yang shalat sudah tidak pada waktunya. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya problematika ini adalah disebabkan karena pengaruh lingkungan sosial, keluarga atau orangtua, tidak adanya pengajian di Desa tersebut dan tidak adanya kesadaran dari diri sendiri untuk mengamalkan ibadah shalat tersebut atau bahkan untuk lebih memahami tentang ibadah shalat.

Kata kunci: Problematika, Ibadah Sholat, Remaja

PENDAHULUAN

Ibadah adalah kepatuhan atau ketundukan pada Dzat yang memiliki puncak keagungan yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Ibadah mencakup segala perbuatan dan perkataan yang dilakukan pada setiap mukmin muslim dengan tujuan untuk mencari keridhoan Allah

SWT (A.K. 1966). Ibadah pada dasarnya mencakup seluruh aspek kehidupan manusia sebagaimana yang di syariatkan dalam Islam. Itulah yang kita amalkan dalam hidup kita sehari-hari asalkan tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

Menurut Abdul Rahman Ritonga dalam bukunya Fiqih Ibadah, ditinjau dari segi bentuknya, Ibadah di bagi menjadi dua macam yaitu; (Ritonga 2002)

- a. Ibadah Khashshah adalah ibadah yang ketentuan dan cara pelaksanaannya secara khusus ditetapkan oleh Nash Al-Qur'an dan Hadis, seperti shalat, zakat, puasa, dan haji.
- b. Ibadah Ammah adalah semua perbuatan yang dilakukan dengan niat baik dan semata-mata kare/na Allah SWT. Seperti makan dan minum, amar ma'ruf nahi munkar, berlaku adil, berbuat baik kepada orang dan sebagainya.

Dilihat dari aspek hukum syariah bahwa ibadah dalam makna khusus hukumnya adalah wajib. Lebih tegas lagi Allah SWT menyatakan bahwa tujuan manusia adalah untuk mengabdikan kepada-Nya. Sebenarnya ketaatan manusia kepada Allah, diyakini dan dirasakan untuk kepentingan manusia itu sendiri. Sebab dengan ibadah, manusia akan dapat memahami dan menyadari eksistensi dirinya sebagai makhluk. Kemudian lebih dari itu, semua ibadah yang dikerjakan oleh manusia akan memberikan manfaat positif bagi individu dan masyarakat, karena semua ibadah dalam Islam punya dampak sosial (Abdullah 2019).

Manusia yang telah menyatakan dirinya sebagai Muslim dituntut untuk senantiasa melaksanakan ibadah sebagai pertanda keikhlasan mengabdikan diri kepada Allah SWT. Tanpa adanya ketaatan beribadah, berarti pengakuannya sebagai seorang Muslim dapat dipertanyakan. Jika ada kesenjangan antara pengakuan dan amal ibadah, berarti ia belum memahami sepenuhnya tentang konsep syariat tentang kewajiban ibadah kepada Allah terutama dalam ibadah shalat (Musdah 2003).

Shalat sebagai ibadah *badaniah* merupakan tiang agama dalam menegakkan Agama Islam yang memiliki kedudukan yang sangat utama. Terutama dalam hal, sebagai amal perbuatan yang pertama kali dihisab diakhirat kelak, dan menjadi dosa besar apabila shalat itu ditinggalkan. Shalat berasal dari bahasa Arab, *Shalla-yushalli-sholaatan* yang mengandung makna doa. Sedangkan berdasarkan syariat shalat merupakan ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan tertentu yang diawali dari takbir dan di akhiri dengan salam. Shalat merupakan ibadah istimewa yang di syariatkan kepada umat Rasulullah SAW, hal itu karena ibadah shalat diterima langsung oleh Rasulullah dari Allah SWT (Zainuddin. 2004).

Pelaksanaan ibadah shalat merupakan kewajiban yang fundamental dalam Islam, artinya shalat merupakan kewajiban bagi umat Islam yang diamalkan dalam lima kali sehari semalam yang tidak boleh ditinggalkan oleh semua umat Islam yang sudah baligh dan berakal. Hal ini sangat dikhususkan juga bagi remaja untuk mengamalkan ibadah shalat dengan baik sehingga dapat membentuk kepribadian yang baik pula.

Remaja sebagai generasi muda yang memiliki berbagai potensi terpendam dan kemurnian pola berfikir selalu berusaha untuk mengetahui apa-apa dilingkungannya, perlu diberi pengetahuan dan bimbingan ke arah yang baik atau positif agar kedepannya setelah ia beranjak ke usia dewasa menjadi sosok yang ideal.

Terkait dengan hal itu, orangtua sangat perlu mengarahkan dan membina anaknya demi terwujudnya remaja yang baik. Salah satu terwujudnya adalah dengan melaksanakan dan mengamalkan ibadah shalat wajib, karena shalat dapat membersihkan jiwa dan mencegah dari perbuatan keji dan mungkar (Shinta Fitriani Kosasih et al. 2020).

Mengamalkan ibadah Shalat fardhu tidak hanya menjalankannya saja, akan tetapi harus juga dipahami makna bacaan yang dilafalkan dalam shalat, agar shalat menjadi khusyuk. Di zaman sekarang ini masih banyak kita jumpai yang pengetahuan tentang agamanya masih minim dimiliki oleh sebagian remaja, khususnya masyarakat ataupun remaja yang ada di desa pedalaman. Sehingga mengakibatkan kesalahan dalam menempuh kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan remaja di desa Sayur Matua itu, bahwa remaja tersebut belum mengetahui dan memahami sepenuhnya tentang ibadah shalat, belum melaksanakan ibadah shalat lima kali sehari semalam, dan belum mengerti makna bacaan shalat, serta belum mampu melafalkan bacaan-bacaan shalat itu dengan baik.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang masalah yang sudah disebutkan maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Problematika Ibadah Shalat Pada Remaja Desa Sayur Matua Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas”.

KAJIAN TEORI

1. Problematika Ibadah Shalat

a. Problematika

Istilah problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu *problematic* yang artinya masalah atau persoalan (Shadily 2000). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *problem* berarti hal yang belum dapat dipecahkan; yang menimbulkan permasalahan. (Depdikbud 2002) *Problema* atau *problematika* adalah kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat diselesaikan atau dengan kata lain dapat mengurangi kesenjangan itu (Syukir 1983).

b. Pemahaman Ibadah Shalat

Shalat secara bahasa adalah doa, sedangkan secara istilah adalah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dari takbir dan diakhiri dengan salam serta memenuhi beberapa syarat dan rukun yang telah ditetapkan (Rasjid 2005).

Jadi yang dimaksud dengan pemahaman shalat adalah kemampuan untuk menterjemahkan, menafsirkan, melafalkan dan menghubungkan pengetahuan tentang ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dari takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam serta memenuhi beberapa syarat dan rukun yang telah ditetapkan.

c. Pengamalan Ibadah Shalat

Shalat adalah upaya membangun hubungan baik antara manusia dengan tuhan-Nya. Dengan shalat, kelezatan munajat kepada Allah akan terasa, pengabdian kepada-Nya dapat diekspresikan, begitu juga dengan penyerahan segala urusan kepada-Nya. Shalat juga mengantarkan seseorang kepada keamanan, kedamaian, dan kesuksesan, kemenangan, dan pengampunan dari segala kesalahan.

Dan berdasarkan penjelasan diatas diambil pengertian bahwa pengamalan ibadah shalat wajib adalah pelaksanaan atau perbuatan yang nyata sebagai bakti kepada Allah SWT dalam bentuk ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam dengan memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan (Rajab 2011).

2. Remaja

a. Pengertian Remaja

Istilah *Remaja* tidak ditemukan pada zaman dahulu, karena masyarakat pada zaman dahulu menganggap bahwa setelah habis masa kanak-kanak maka orang langsung menjadi dewasa. Dizaman modern sekarang ini, semenjak ilmu pengetahuan telah berkembang pesat, terutama dalam ilmu psikologi dan ilmu pendidikan, maka fase-fase perkembangan manusia telah terperinci dan ciri-ciri serta gejala-gejala yang tampak pada setiap fase itu dipelajari secara mendalam. Didalam fase perkembangan itu, masa remaja merupakan pusat perhatian. Hal ini disebabkan karena masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa (Willis 2017).

b. Karakteristik Perkembangan Remaja

Perkembangan dapat juga diartikan sebagai perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya yang berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan.

Karakteristik yang ditunjukkan pada masa remaja ini adalah masa dimana umumnya para remaja semua mengalaminya. Fase yang terjadi pada dirinya membuat perasaan remaja menjadi tidak menentu. Namun fase itu harus mereka lalui dengan proses menuju kedewasaan.

c. Pengamalan Ibadah Shalat Remaja

Untuk mengetahui implementasi ibadah shalat pada remaja, terlebih dahulu yang menjadi dasar dari implementasi shalat tersebut adalah pemahaman remaja tersebut terhadap agama yang dianutnya sebagaimana pendapat Bambang Syamsul Arifin dalam buku yang berjudul psikologi agama yaitu pada usia remaja ini masih sering mengalami kegoncangan atau ketidakstabilan dalam beragama. Dari pendapat Bambang Syamsul Arifin tersebut dapat penulis simpulkan bahwa dalam pengamalan ibadah shalat remaja ini masih sering berubah-ubah atau tidak konsisten dalam mengamalkannya (Adelina and Siregar 2024).

Selain itu para remaja khususnya remaja Islam haruslah mampu menjadi remaja yang taat beribadah kepada Allah, sehingga termasuk lah ia remaja yang mendapatkan naungan dihari akhir kelak seperti yang disabdakan Rasulullah Saw dalam hadis shahih riwayat imam Bukhari dan Muslim. Dalam usaha mewujudkan generasi remaja yang penuh dengan kepatuhan terhadap syariat ajaran agama, untuk mencegah perilaku negatif salah satu diantaranya adalah dengan melaksanakan ibadah shalat (Rafiq 2022).

Faktor-faktor yang mempengaruhi ibadah shalat remaja.

- 1) Sifat keagamaan seseorang juga bisa didapatkan dari keturunan, dengan demikian faktor keturunan, juga dapat mempengaruhi tingkat pengamalan ibadah shalat pada remaja.
- 2) Pembinaan kepribadian secara keseluruhan, dapat kita simpulkan bahwa pembinaan shalat terhadap remaja harus diawali mulai dari diri pribadi dan sejak usia sedini mungkin.
- 3) Pertumbuhan jasmani yang cepat, juga bisa menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan terhadap agama, hal ini dapat kita lihat dari cara beribadah pada remaja tersebut kadang-kadang rajin dan kadang- kadang malas.

Menurut Jalaluddin, keluarga, institusi dan masyarakat bisa mempengaruhi perkembangan agama seseorang, dengan demikian hal tersebut juga sangat kuat juga pengaruhnya terhadap pelaksanaan ibadah shalat seseorang khususnya pada remaja (Arifin 2015).

3. Shalat Sebagai Media Komunikasi Transendental

Komunikasi yang melibatkan manusia dengan Tuhannya adalah disebut sebagai komunikasi transendental. Komunikasi antara Allah SWT dan manusia adalah suatu

fenomena komunikasi yang sangat abstrak, dan tidak dapat diamati secara inderawi. Aplikasi yang sesungguhnya dari komunikasi transendental adalah pada saat melaksanakan ibadah shalat, berdzikir dan berdoa. Shalat pada dasarnya adalah saat dimana manusia berkomunikasi langsung dengan Allah SWT (Thadi 2017).

Dalam konteks komunikasi transendental, pesan (perintah) shalat dari Allah, disampaikan dengan cara yang berbeda kepada Nabi Muhammad dan kepada umat manusia. Dalam menyampaikan pesan shalat kepada Nabi Muhammad SAW, Allah melakukannya lewat komunikasi interpersonal. Sedangkan pesan shalat kepada manusia disampaikan secara tidak langsung, yakni lewat “media” atau firman-Nya dalam kitab suci Alqur’an yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW.

Pada hakikatnya ketika shalat, terjadi komunikasi dua arah antar manusia dengan penciptanya, meski dilihat secara dzahir oleh orang yang melaksanakan perintah shalat adalah komunikasi intra persona, artinya ia berbicara dengan dirinya sendiri. Komunikasi adalah proses penciptaan makna antara dua pihak atau lebih lewat penggunaan simbol-simbol atau tanda-tanda. Oleh karena itu, komunikasi yang terjalin saat shalat antara manusia dengan Allah merupakan komunikasi transendental.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, dimana suatu metode penelitian yang digunakan untuk dapat memecahkan masalah atau menjawab permasalahan yang sedang terjadi, dihadapi dan ditempuh. Subjek Penelitian adalah benda atau orang, tempat data untuk variabel penelitian melekat dan yang dipermasalahkan (Moelong 2016). Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah remaja yang ada di desa Sayur Matua Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas.

Analisis data pada penelitian kualitatif adalah proses mengumpulkan data kemudian menyusun secara sistematis data yang diperoleh baik melalui catatan lapangan, wawancara dan dokumentasi, dengan cara mengkategorikan dan menjabarkan tiap-tiap unit kemudian melakukan sintesis, menyusun data kedalam pola dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan sehingga lebih mudah dipahami oleh pembaca (Shaleh 2007).

HASIL

Problematika Ibadah Shalat Pada Remaja di Desa Sayur Matua

Problematika ibadah shalat wajib pada remaja di desa Sayur Matua ialah bahwa semua warga desa Sayur Matua adalah beragama Islam. Tetapi disini masih banyak remaja yang tidak melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim, yaitu melaksanakan ibadah shalat fardhu.

Hasil wawancara dengan bapak Jalil Lubis sebagai tokoh pemuka agama mengatakan bahwa:

“Ya, semua warga di desa ini adalah beragama Islam, kalau masalah shalat remaja yang ada di desa ini, masih banyak yang tidak melaksanakan ibadah shalat fardhu, itu dimesjid jamaah shalatnya sangat sedikit. Hanya ada satu, dua orang, begitulah. Kebanyakan warga disini juga mengabaikan shalat, jadi mungkin remaja-remajanya juga pada mengikut. Saya pun sebagai malim kampung, usia saya sudah tua, tapi kadang saya panggil juga remaja-remaja itu supaya shalat ke masjid, jadi yang mau shalat ya shalat, yang tidak mau shalat tidak bisa saya paksakan”.

Jika dilihat dari hasil wawancara dengan tokoh pemuka agama tersebut, bahwa para remaja di desa tersebut sangat minim dalam pelaksanaan ibadah shalatnya. Hal ini menunjukkan bahwa adanya permasalahan/problematika yang dialami oleh para remaja dalam pengamalan ibadah shalat fardhu. Problem tersebut antara lain adalah mereka tidak mengamalkan atau melaksanakan ibadah shalat, kurangnya pemahaman tentang ibadah shalat, baik secara keutamaan shalat, etika shalat, makna bacaan shalat, tidak tahu betul bacaan dan gerakan shalat, serta tidak tahu kapan batasan waktu shalat.

1. Pengamalan atau Pelaksaan Shalat Remaja

Para remaja desa Sayur Matua terbilang sangat jarang melaksanakan ibadah shalat lima waktu sehari semalam, mereka sering meninggalkan ibadah shalat karena berbagai macam alasan. bahkan hanya ada yang melaksanakan satu kali saja dalam sehari, lebih parahnya terkadang tidak mengerjakan shalat sama sekali.

Diperkuat dengan hasil observasi yang penulis lakukan dilapangan bahwa memang kebanyakan Remaja disana lebih asyik bermain, pergi ke kebun, nongkrong, sampai menghabiskan waktu seharian, tanpa ada melaksanakan shalat fardhu.

Banyak remaja yang ada di Desa Sayur Matua belum melaksanakan shalat lima waktu secara penuh, banyak shalat yang ia tinggalkan itu disebabkan karena rasa malas, aktivitas yang dijalani, faktor teman, serta belum ada kesadaran diri pada diri remaja tersebut. Bahkan terkadang orangtua sudah mengingatkan anaknya.

2. Pemahaman Ibadah Shalat Remaja

Pemahaman berarti pengetahuan, orang yang memahami suatu hal yang dilakukan akan menjadi sangat lebih baik, daripada tidak memahami apa yang ia lakukan. Karena pada hakikatnya, pemahaman, pengetahuan (ilmu) lebih utama dari pada pengamalan. Ilmu tanpa amal masih berguna sedangkan amal tanpa ilmu akan terasa sia-sia.

Pemahaman dalam ibadah shalat itu sangatlah perlu ada dalam diri setiap orang muslim, karena pemahaman (ilmu) itu lebih utama daripada pengamalan.

Jika dikaitkan dengan pemahaman ibadah shalat remaja yang ada di Desa Sayur Matua, masih banyak remaja yang belum sepenuhnya paham tentang ibadah shalat yang mereka kerjakan. Bahkan mirisnya, ada remaja yang bilangan rokaa'at shalat pun dia tidak tahu.

3. Ketepatan Gerakan dan Bacaan, Serta Makna Bacaan Shalat Remaja

Shalat adalah ibadah yang dilakukan dalam bentuk gerakan dan bacaan tertentu. Agar gerakan dan ucapan dalam shalat tepat, maka seseorang harus berlatih dan belajar memperbaiki dan meningkatkan kualitas shalat, dengan cara mempelajari tata cara shalat yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW, dan juga setidaknya harus mengerti makna dari apa yang di lafazkan dalam bacaan shalat, supaya bisa mendapatkan kekhusyukan (Kuspitasari 2020).

Dalam penelitian yang dilakukan penulis terlihat bahwa peran orangtua yang tidak mencukupi dalam membantu anak mengetahui bacaan shalat dan pengamalannya. Kesibukan orangtua dan anak yang acuh tak acuh mengakibatkan anak mulai tidak peduli dengan pelaksanaan sholat bahkan tidak fasih dalam membacanya.

Seperti halnya dengan remaja yang ada di Desa Sayur Matua, mereka sudah melaksanakan gerakan yang sesuai dengan apa yang mereka ketahui dan pelajari dahulu. Namun terkait pelafalan bacaan dan makna bacaan shalat tersebut, masih banyak yang belum mengerti dan belum tahu makna dari bacaan shalat yang dibaca, dan masih banyak yang belum mampu melafalkannya dengan baik, bahkan masih ada yang tidak hafal bacaan bacaan dalam shalat tersebut.

4. Ketepatan Waktu Shalat Pada Remaja

Shalat lima waktu merupakan Latihan bagi pembinaan disiplin. Ketaatan melaksanakan shalat pada waktunya, menumbuhkan kebiasaan untuk secara teratur dan terus menerus melaksanakannya pada waktu yang ditentukan. Berbicara tentang ketepatan shalat bukan berarti di awal waktu melainkan di waktu yang tepat, waktu yang telah ditentukan awal dan akhirnya. Namun orang yang taat beribadah akan segera melakukan kewajiban shalat diawal waktu, karena takut terlalaikan atau terjadi halangan sehingga menyebabkan tidak terlaksanakannya ibadah shalat (Fitria and Zalmuqimin 2023).

Berkaitan dengan itu, remaja Desa Sayur Matua melaksanakan shalat pada waktunya meski tidak di awal waktu, namun ternyata ada remaja yang sering mengerjakan waktu shalat tidak pada waktunya, ia mengatakan bahwa jika terlambat dia akan mengqodho shalatnya diwaktu shalat berikutnya. Padahal waktu shalat itu sudah ditentukan dalam syariat, yang tidak bisa diganggu gugat, kecuali ada udzur syar'i.

Merujuk pada firman Allah diatas bahwasannya yang terjadi pada remaja Desa Sayur Matua adalah kebanyakan mereka hanya akan shalat tepat waktu jika pergi ke mesjid, yang pada desa itu adzan di mesjid hanya berkumandang dua kali saja, yaitu pada waktu maghrib dan isya. Jika shalat di rumah, mereka jarang mengerjakan shalat di awal waktu, banyak yang memperlambat hingga shalat di akhir waktu, dan banyak juga yang tidak jadi shalat, bahkan ada remaja yang shalat sudah tidak pada waktunya lagi.

Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Terjadinya Problematika Ibadah Shalat Pada Remaja di Desa Sayur Matua.

Berdasarkan hasil temuan dilapangan sesuai dengan wawancara dan pengamatan, adapun faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya problematika ibadah shalat pada remaja Desa Sayur Matua itu antara lain:

1. Faktor Lingkungan Sosial

Lingkungan Sosial sangat memiliki pengaruh yang kuat dalam pengamalan ibadah shalat. Diperkuat dengan hasil observasi yang penulis lakukan bahwa kedai-kedai kopi disana lebih ramai daripada masjid, yang kebanyakan penghuni kedai-kedai kopi tersebut adalah para orangtua dan para pemuda/remaja. Serta di desa tersebut juga tidak ada pengajian pengajian yang menambah wawasan pengetahuan keagamaan masyarakat ataupun remaja tersebut khususnya dalam pemahaman yang berkaitan dengan ibadah shalat (Mursidin 2018).

Sebagian besar remaja kurang memiliki keinginan untuk melaksanakan dan memahami tentang shalat, serta tidak adanya rasa saling mengingatkan, hal tersebut diperparah dengan lingkungan masyarakat yang negatif, yang tidak melaksanakan ibadah shalat, dan minim dalam pemahaman tentang keagamaan.

2. Faktor Orangtua atau Keluarga

Keluarga merupakan kesatuan yang kecil dalam masyarakat tetapi memiliki peran primer dan fundamental, maka dari itu keluarga mempunyai andil yang besar dalam mempengaruhi seseorang. Jika keluarga tidak dapat menciptakan suasana pendidikan, maka yang terjadi adalah anak-anak akan terperosok atau tersesat (Lubis et al. 2023).

Orangtua merupakan salah satu faktor yang berpengaruh tingkat ketaatan anak dalam melaksanakan ibadah sholat. Karena seorang anak pada hakikatnya meniru setiap tingkah laku orangtuanya termasuk hal-hal yang positif. Dengan demikian, orangtua yang mengamalkan ibadah shalat didepan anaknya akan berdampak positif bagi anaknya, begitupun sebaliknya.

Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya problematika dalam ibadah shalat remaja di Desa Sayur Matua adalah kurangnya perhatian orangtua terhadap anaknya, kurangnya orangtua dalam memberikan bimbingan dan pengarahan kepada anaknya, serta tidak adanya kesadaran orangtua sebagai contoh yang baik untuk anaknya.

3. Faktor Diri Sendiri

Faktor diri sendiri merupakan faktor yang berasal dari diri sendiri, yang mengontrol diri untuk melakukan berbagai hal (Hasan 2012). Kebanyakan remaja yang ada di Desa Sayur Matua tidak mengamalkan ibadah shalat adalah karena rasa malas yang ada pada dirinya sendiri, minimnya pengetahuan dan pemahaman tentang hal-hal yang berkaitan dengan shalat, ini terjadi karena malasnya diri remaja tersebut untuk lebih memperdalam dan memahami mengenai keagamaan khususnya dalam ibadah shalat.

Remaja yang ada di Desa Sayur Matua tersebut bahwa tidak adanya kesadaran dengan rasa tanggungjawab dari diri sendiri, dan menyepelekan kewajiban karena alasan kemalasan yang ada dalam dirinya, dan karena lebih mementingkan duniawi, lemahnya keimanan, hal-hal inilah faktor yang menyebabkan terjadinya problematika ibadah shalat pada remaja tersebut.

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi yang penulis lakukan dilapangan bahwa kebanyakan remaja di desa tersebut lebih suka bermain *handphone*, baik itu di warung ataupun kedai-kedai kopi, juga yang berada diteras teras rumahnya, sama sekali mereka tidak terlihat mengerjakan shalat terlebih meski adzan pun sudah berkumandang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai problematika ibadah shalat pada remaja di Desa Sayur Matua, maka kesimpulannya adalah sebagai berikut:

1. Problematika ibadah shalat pada remaja yaitu *Pertama*, Meninggalkan shalat. Para remaja di Desa Sayur Matua tersebut jarang melaksanakan ibadah shalat. *Kedua*, Tidak paham tentang ibadah shalat. Masih banyak para remaja yang sepenuhnya belum mengerti tentang hal-hal yang berkaitan dengan ibadah shalat. *Ketiga*, Tidak tahu arti bacaan shalat, dan tidak bisa melafalkan bacaan shalat dengan baik. Kebanyakan remaja yang ada di Desa Sayur Matua masih minim dalam hal tersebut. *Keempat*, Waktu pelaksanaan shalat. Para remaja di Desa Sayur Matua masih sering menunda-nunda shalat, terkadang ada yang sampai tidak jadi shalat. Bahkan,

ternyata ada remaja yang melambatkan shalat dengan alasan malas, lalu akhirnya mengqodho shalatnya di waktu shalat berikutnya. Dan terjadilah shalat tidak sesuai pada waktunya. Padahal sebenarnya ini adalah pemahaman yang salah.

2. Faktor yang menyebabkan terjadinya problematika ibadah shalat remaja adalah dikarenakan oleh pengaruh negatif lingkungan sosial, faktor keluarga atau orangtua yang tidak membimbing dan mengarahkan anaknya, faktor diri sendiri yaitu kurangnya iman dan kurangnya pengetahuan agama.

DAFTAR RUJUKAN

- A.K., Baihaqi. 1966. *Fiqh Ibadah*.
- Abdullah. 2019. *Ilmu Dakwah*.
- Adelina, Rahma, and Nurfitriani M. Siregar. 2024. "Nilai-Nilai Komunikasi Dalam Tradisi Penyembelihan Kerbau Upacara Adat Kematian Batang Angola Di Desa Hadungdung." 1(1).
- Arifin, Bambang Syamsul. 2015. *Psikologi Agama*,.
- Depdikbud. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Fitria, Mita, and Muhammad Zalnur Zalmuqimin. 2023. "Analisis Peran Gerakan Sholat Lima Waktu Dalam Meningkatkan Ibadah Sholat Pada Siswa: Tinjauan Aliran Emperisme." *Jurnal Islamic Education Studies: An Indonesian Journal* 6(1):4.
- Hasan, Aliah B. Purwakania. 2012. "Disiplin Beribadah: Alat Penenang Ketika Dukungan Sosial Tidak Membantu Stres Akademik." *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA* 1(3):136. doi: 10.36722/sh.v1i3.63.
- Kuspitasari, W. 2020. "Peningkatan Keterampilan Sholat Melalui Metode Kinestetik Dengan Media Sajadah Kontrol Bagi Siswa Kelas Vi Tunanetra." *Jurnal Pendidikan Luar Biasa* 1(2):153–62.
- Lubis, Zubaidah, Erli Ariani, Sutan Muda Segala, and Wulan Wulan. 2023. "Pendidikan Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Anak." *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)* 1(2):92–106. doi: 10.56832/pema.v1i2.98.
- Moelong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Mursidin, Mursidin. 2018. "Studi Kualitatif Pemaknaan Aplikatif Shalat Sosial." *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 3(2):188–95. doi: 10.15575/psy.v3i2.2187.
- Mudrah, Ahmad Thib Raya dan Siti. 2003. *Menyelami Seluk Beluk Ibadah Dalam Islam*.
- Rafiq, Mohd. 2022. "STRATEGI DAKWAH PADA MASA DINASTI ABBASIYAH (Pendekatan Komunikasi Politik, Sosial Budaya, Ekonomi Dan Ilmu Pengetahuan)." *Hikmah* 16:147–64.
- Rajab, Khairunnas. 2011. *Psikologi Ibadah (Memakmurkan Kerajaan Ilahi Di Hati Manusia)*.
- Rasjid, Sulaiman. 2005. *Fiqh Islam*.
- Ritonga, A. Rahman. 2002. *Fiqh Ibadah*,.
- Shadily, John M. Echols dan Hasan. 2000. *Kamus Inggris-Indonesia*,.
- Shaleh, Sirajuddin. 2007. *Analisis Data Kualitatif*.
- Shinta Fitriani Kosasih, Mhd. Fadlan Choiri, Mhd. Fahrul Rozi Husna Nafilah, and Pasya & 5Dika Sahputra. 2020. "Implementasi Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Perilaku Empati Remaja." *Jurnal Bimbingan Konseling* 9(1):74–85.
- Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*.
- Thadi, Robeet. 2017. "Komunikasi Transendental, Shalat Sebagai Bentuk Komunikasi Transendent." *Jurnal Syi'ar* 17(2):47.

Problematika Ibadah Shalat – Nurhasanah; Kamaluddin, Muhammad

Willis, Sofyan S. 2017. *Remaja Dan Masalahnya*.

Zainuddin., Din. 2004. *Pendidikan Budi Pekerti Dalam Perspektif Islam*.